

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua menitikberatkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan didukung oleh pengembangan sumber daya manusia yang terkait dengan bidang-bidang lainnya. Hal ini mengingat keberhasilan pembangunan nasional berupa pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan akan sangat bergantung pada daya dukung kualitas sumber daya manusianya. Sejalan dengan itu, Harbinson (1973) mengemukakan bahwa:

"sumber daya manusia menyusun dasar pokok untuk kekayaan nasional. Sumber daya alam dan sumber daya kapital dianggap sebagai faktor-faktor produksi pasif, sedangkan sumber daya manusia adalah agen-agen aktif yang mengakumulasikan kapital, mengeksploitasi sumber daya alam, membangun sosial ekonomi dan organisasi sosial politik, serta membawa tercapainya pembangunan nasional".

Dalam pendekatan sumber daya manusia, tujuan-tujuan dari pembangunan adalah pendayagunaan semaksimal mungkin manusia seutuhnya dalam aktivitas yang lebih produktif dan pengembangan se penuh mungkin keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dari kekuatan tenaga kerja yang berhubungan dengan setiap

aktivitasnya. Premis yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa suatu bangsa yang tidak mengembangkan dan mendayagunakan kekuatan tenaga kerja secara efektif akan tidak mungkin untuk membangun hal-hal lainnya. Dengan demikian strategi dari pembangunan melalui pendekatan ini lebih menekankan pada manusia daripada agen-agen material.

Pendidikan sebagai bagian penting dari pembangunan nasional memiliki kedudukan strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, mengingat berbagai indikator peningkatan kualitas sumber daya manusia harus didukung oleh adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada berbagai dimensi mutu sumber daya manusia pembangunan.

Pembangunan pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 diselenggarakan melalui sistem pendidikan nasional dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia yang dilaksanakan melalui Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui dua jalur,

yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah meliputi satuan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah mencakup keluarga, kelompok belajar, kursus-kursus, dan satuan lain yang sejenis. Di dalam satuan yang disebut terakhir termasuk antara lain kelompok bermain, penitipan anak, pusat magang, panti latihan, sanggar kegiatan belajar, panti penyuluhan, gerakan pramuka, dan kegiatan transformasi edukatif melalui media massa, serta diklat-diklat yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta.

Pendidikan pada hakekatnya dilaksanakan sejak usia dini sampai usia lanjut terus-menerus sehingga merupakan pendidikan seumur hidup, mencakup seluruh proses dan siklus kehidupan manusia sejak janin dalam kandungan, bayi, balita, pra sekolah, remaja, pemuda sampai dewasa dan usia lanjut. Pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh sebab itu peran aktif semua pihak dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan diselenggarakan secara terpadu

dan diarahkan pada peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan.

Jalur pendidikan luar sekolah dengan berbagai satuannya dalam penyelenggaraan juga menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan pemerintah tidak hanya dilaksanakan oleh instansi di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melainkan juga semua lembaga pemerintah, baik departemen maupun non departemen.

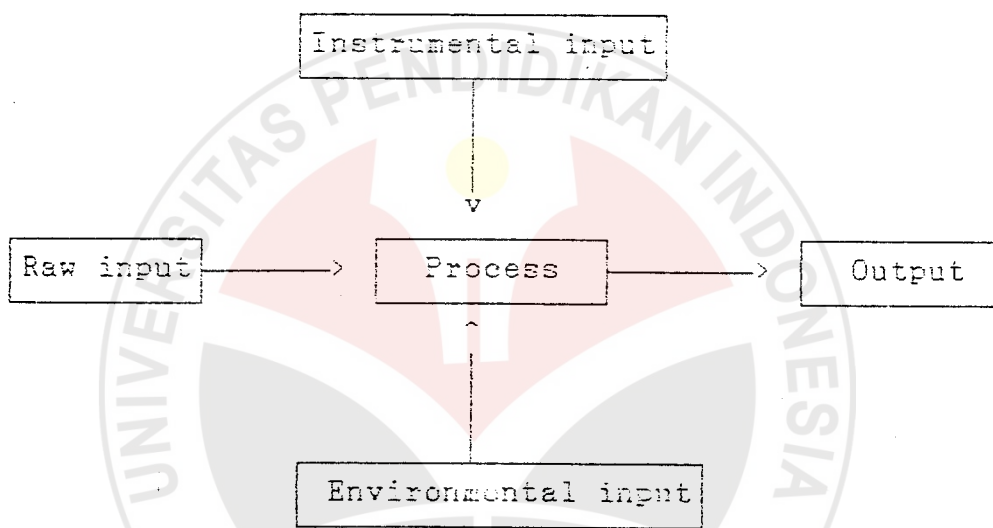
Banyak definisi tentang pendidikan luar sekolah yang dikemukakan para ahli, namun demikian esensinya menunjukkan pada "kegiatan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan sekolah" (Kleis, 1973:6; Combs dalam Sudjana, 1981:3; Colletta, 1975). Selain itu, "pendidikan luar sekolah memiliki fleksibilitas" (Qureshi, 1967: 35) dan "memiliki keterkaitan yang erat dengan pasar kerja" (Paulston Le Roy, 1982:337); Blaug, 1979:59). Oleh karena itu, secara konseptual pendidikan luar sekolah berbeda dengan pendidikan sekolah, terutama dalam hal fleksibilitas, relevansi, dan fungsionalitas dari keseluruhan komponen programnya. Dengan demikian model pembelajaran yang perlu dikembangkan pada lembaga

pendidikan luar sekolah harus mengacu kepada ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas.

Guna memahami konsep pendidikan luar sekolah, Sutaryat (1986: 35-40) menjelaskan bahwa ada dua pendekatan utama yang selama ini dilakukan para ahli. Kelompok yang pertama disebut Konsep Konvensional dari Proses Pendidikan. Menurut pandangan ini pendidikan luar sekolah dapat dipahami secara berdampingan dengan pendidikan persekolahan. Keduanya dibandingkan dan ditelaah perbedaan dan persamaannya. Klasifikasi pendidikan luar sekolah ditinjau dari segi tujuan, sistem penyampaian (delivery system), karakteristik, pedagogik, hierarki dalam struktur program, credential dan kebutuhan. Selain itu dapat pula ditinjau suatu taksonomi yang mencakup unsur pensponsoran, misi, perubahan perilaku, proses, peserta, dan dana. Kelompok yang kedua disebut Dinamika Kesadaran Tujuan dalam Proses Pendidikan. Menurut pandangan ini pendidikan tidak dapat diklasifikasi ke dalam pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah tanpa memperhitungkan inti dari sumber belajar (pendidik) dan warga belajar

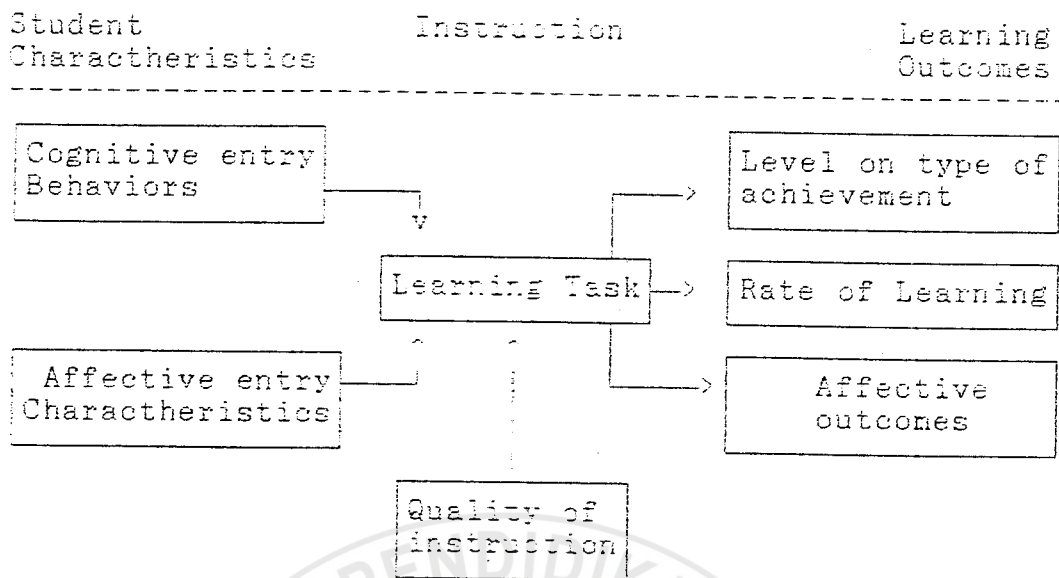
Terlepas dari perbedaan cara pandang terhadap pendidikan, secara sistematis proses belajar

mengajar atau proses pembelajaran sebagai inti kegiatan pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari raw input, proses, environmental input, instrumental input, dan out put (Sumadi Suryabrata, 1984: 251), yang keterkaitannya digambarkan berikut.



GAMBAR I-1  
KOMPONEN-KOMPONEN SISTEM

Secara lebih rinci, Bloom (1982) mengemukakan belajar sebagai suatu sistem sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



GAMBAR I-2  
SISTEM PEMBELAJARAN MENURUT BLOOM

Dari gambar uraian tentang sistem pembelajaran di atas, dapat diketahui betapa pentingnya tenaga pendidik atau guru atau widyaiswara sebagai instrumen pokok dalam proses pembelajaran. Walaupun pendidikan itu merupakan proses sosialisasi yang melibatkan berbagai faktor, akan tetapi seringkali yang selalu dituding sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah guru (Soekaji Ranoewiharjo, 1986). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran tenaga pendidik pada setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu "kualitas guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang merupakan salah satu



indikator kualitas pendidikan" (Hugges, 1976).

Tenaga pendidik sebagai salah satu komponen yang besar peranannya dalam proses pembelajaran dituntut memiliki berbagai kemampuan. Pengalaman di Jawa Barat sebagaimana diungkapkan Sutaryat dalam Aas Syaefudin (1993:1), menemukan bahwa faktor kesiapan profesional, kesiapan personal dan tempat dimana guru bertugas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Balnadi Sutadipura (1986) mengemukakan bahwa kemampuan esensial dari seorang guru dalam memotivasi siswa. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran mengingat mengajar itu adalah menyediakan lingkungan agar siswa mampu belajar (Tabrani, dkk., 1986 dan Juklak Kurikulum 1984).

Secara lebih rinci P3G Depdikbud (1984) menguraikan kompetensi profesional seorang tenaga pendidik meliputi:

1. Kemampuan menyusun rencana pengajaran
  - a. merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.
  - b. merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
  - c. perencanaan pengelolaan kelas.



- d. merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
- e. merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

2. Prosedur mengajar

- a. menggunakan metode, media, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
- b. berkomunikasi dengan siswa.
- c. mendemonstrasikan khasanah metode mengajar.
- d. mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran.
- e. mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya.
- f. mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran.
- g. melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Hubungan antar pribadi di dalam kelas:

- a. membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa.
- b. bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa dan orang lain.
- c. menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar.

d. mengelola interaksi perilaku dalam kelas.

Widyaiswara sebagai tenaga pendidik dan salah satu komponen dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga diklat departemen dan non departemen merupakan faktor dinamis yang diharapkan dapat membelajarkan, mengarahkan, memotivasi, dan mendinamisasi pembelajaran peserta didik dalam konteks materi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu widyaiswara perlu memiliki bekal kemampuan yang mendasar dalam hal pendidikan, khususnya konsep pembelajaran.

Hasil penelitian D.Sudjana (1993) di Jawa Barat, menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (64,6%) widyaiswara memiliki latar belakang pendidikan non kependidikan, dimana sebagian besar dari mereka (74%) juga tidak mendapatkan pendidikan akta kependidikan. Keadaan ini berhubungan dengan kemungkinan timbulnya masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi mereka dalam melakukan tugas sebagai widyaiswara di lembaga diklat. Dalam temuannya diungkapkan bahwa para widyaiswara pada umumnya masih menghadapi kendala dalam hal penggunaan/pengembangan materi dan pengelolaan pembelajaran dalam latihan. Permasalahan ini ternyata dihadapi oleh widyaiswara

baik yang berlatar belakang pendidikan sarjana muda, sarjana, pasca sarjana maupun doktor, baik yang memiliki akta mengajar dan sarjana pendidikan maupun sarjana non pendidikan yang bukan pemegang akta mengajar.

Dari studi penjajagan yang dilakukan di daerah Bengkulu ternyata beberapa lembaga pemerintah telah memiliki dan menyelenggarakan lembaga diklat, salah satunya adalah Lembaga Diklat Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu.

Peranan widyaiswara keberadaannya dianggap sangat penting untuk keberhasilan setiap kegiatan kegiatan diklat. Akan tetapi dari segi jumlah maupun berbagai karakteristik yang mendukung mutu widyaiswara keadaannya masih dianggap belum memadai. Hal tersebut diakui oleh para widyaiswara, terutama mereka yang merasa tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai pendidik.

Studi penjajagan lain menemukan beberapa pendapat tentang kemampuan para lulusan diklat dan nilai tambah yang diperoleh. Hal tersebut menunjukkan kesan kurang mencapai sasaran yang diharapkan. Di samping itu ditemukan pula kesan-kesan yang merupakan persepsi beberapa responden, baik pada

lulusan (peserta didik) maupun pimpinan lembaga yang menunjukkan bahwa para widyaiswara masih sangat diharapkan kemampuannya maksimalnya dalam mengelola pembelajaran di lembaga diklat.

Dalam berbagai literatur antara lain menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan pula oleh unsur "expertness, credibility, serta dedication" para pendidik. Berkenaan dengan hal tersebut, keadaan para widyaiswara dalam membelajarkan para peserta didiknya akan sangat tergantung pula pada tanggapan dan pengakuan para peserta didiknya. Dalam hal ini terlihat pada persepsi para peserta didik terhadap kemampuan para widyaiswara-nya.

Atas dasar keadaan sebagaimana digambarkan di atas, maka dianggap perlu adanya suatu studi (pengkajian) secara ilmiah tentang masalah pengelolaan pembelajaran yang dihadapi para widyaiswara pada lembaga diklat. Dalam penelitian ini dibatasi pada Lembaga Diklat Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu.

## B. Rumusan Prblematika Penelitian

### 1. Pembatasan Masalah.

Masalah pembelajaran yang dihadapi seorang widyaiswara bisa dilihat dalam berbagai dimensi, seperti dimensi kelembagaan, dimensi tugas dan jabatan, dan dimensi profesional. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan diarahkan pada masalah pembelajaran yang berdimensi profesional, dimana widyaiswara adalah tenaga fungsional yang melakukan tugas kependidikan.

Persoalan yang perlu mendapat kajian adalah faktor-faktor apa saja yang dominan terhadap adanya masalah pengelolaan pembelajaran bagi para widyaiswara di lembaga diklat?

*Human Capital Theory* menekankan bahwa pendidikan seseorang adalah investasi yang kuat untuk menjadikan manusia itu lebih berkemampuan dan produktif. Atas dasar teori ini, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa karakteristik pendidikan lebih dominan terhadap keberhasilan dan masalah yang dihadapi seseorang. Kahl (1977), Mincer (1985), Noeng Muhajir (1985) menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah seseorang berpengaruh terhadap

kemampuan produktivitasnya. Demikian pentingnya pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan seringkali dianggap sebagai sarana produksi, oleh karena itu merupakan modal manusia (human capital).

Dengan melakukan investasi dalam pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kapasitasnya. Hal ini dapat dipahami jika ditelusuri dari tujuan umum yang ingin dicapai dengan upaya pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan dan atau pengembangan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan terbentuk dan atau berkembangnya ketiga ranah ini diharapkan setiap individu mempunyai investasi dalam bentuk sejumlah kemampuan untuk dikembangkan dan diaplikasikan sesuai dengan bentuk dan jenis keuntungan yang ingin diperoleh dari investasi tersebut. Dengan wawasan yang diperoleh melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan kemudian memberikan sumbangan terhadap perkembangan lingkungan tersebut.

Kegiatan belajar sebagai inti pendidikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan diri, pada dasarnya dapat berlangsung secara formal (di

lembaga persekolahan), non formal (di lembaga atau kegiatan pendidikan non formal), dan secara informal (dalam bentuk interaksi dengan berbagai media yang dapat menjadi sumber belajar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan kerja, atau media masa). Dengan demikian belajar bisa terjadi dimana dan kapan saja; termasuk di lingkungan tempat seseorang bekerja. Ini berarti bahwa orang yang telah lama bekerja pada suatu pekerjaan tertentu akan lebih banyak tahu tentang pekerjaannya itu, jika dibandingkan dengan yang kurang pengalamannya. Sebagaimana dikemukakan Ngalim Purwanto (1984: 104) bahwa "makin sering seseorang menguasai sesuatu, maka makin bertambahlah kecakapan serta pengetahuannya terhadap hal tersebut, dan ia lebih menguasainya"

Dari pernyataan di atas nampak bahwa dalam bekerja juga terjadi proses perkembangan dalam arti pertumbuhan tingkat keahlian atau juga jabatan yang merupakan proses perkembangan pribadi seseorang khusus dalam lingkup pekerjaannya. Oleh karena itu ada kecenderungan bahwa orang yang berpengalaman dalam bidang itu akan lebih cepat mencapai suatu prestasi sesuai dengan tuntutan



tugas yang harus diselesaikannya.

Berkaitan dengan perilaku sukses atau gagalnya seseorang dalam melakukan suatu aktivitas, tidak terlepas dari sesuatu daya yang mendorongnya atau sering disebut dengan motif. Motif adalah "keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan" (Sumadi Suryabrata (1984: 72)). Dari pengertian motif seperti itu nampak bahwa motif bukan sesuatu yang dapat diamati, tetapi merupakan hal yang dapat disimpulkan karena adanya sesuatu yang dapat disaksikan.

Motif sebagai suatu dorongan bisa muncul, diperkuat atau diperlemah oleh faktor-faktor yang datang dari luar diri seseorang ataupun dari dalam dirinya sendiri. Motif dari dalam diri sendiri biasanya dimunculkan oleh karena adanya kesadaran akan kebutuhan tertentu yang harus dicapai. Oleh karena itu motif dari dalam ini lebih banyak mendatangkan hasil yang memuaskan.

Berkaitan dengan berhasil dan tidaknya atau banyak tidaknya seorang widyaiswara menghadapi masalah dalam pembelajaran dengan demikian sangat

mungkin berkaitan dengan motif apa dan motif yang bersumber dari mana yang mendorong dia menduduki jabatan fungsional sebagai widyaiswara.

Atas dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, diduga masalah pembelajaran yang dihadapi oleh para widyaiswara berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja dan motif berprestasi mereka.

Dengan berbagai pola pikir yang berkembang serta hasil penelitian dan temuan yang sudah ada, maka penelitian ini akan dibatasi pada aspek latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan motif berprestasi hubungannya dengan masalah pembelajaran yang dihadapi para widyaiswara di Lembaga Diklat Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Atas dasar kerangka pemikiran dan hasil studi penjajagan sebagaimana diuraikan di atas, serta selaras dengan pembatasan masalah yang dilakukan, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimanakah gambaran umum masalah pembelajaran

yang dihadapi para widyaiswara di Lembaga Diklat Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu?

- b. Apakah faktor latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan motif berprestasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi para widyaiswara di Lembaga Diklat Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu?

Masalah pokok tersebut di atas dirinci dalam bentuk rumusan pertanyaan penelitian yang dapat mengarahkan peneliti lebih spesifik sebagai berikut:

- 1). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam penyusunan tujuan pembelajaran?
- 2). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam menyusun pengalaman belajar?
- 3). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam penyusunan materi pembelajaran?
- 4). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam memotivasi peserta belajar?
- 5). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam pembinaan disiplin belajar?
- 6). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam per-

- hatiannya terhadap perbedaan individual peserta belajar?
- 7). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam penggunaan metode pembelajaran?
  - 8). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran?
  - 9). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam menciptakan iklim belajar?
  - 10). Bagaimanakah kemampuan widyaiswara dalam melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi dampak latihan yang diberikan?
  - 11). Adakah pengaruh latar belakang pendidikan seorang widyaiswara terhadap masalah-masalah pengelolaan pembelajaran yang dihadapinya?
  - 12). Adakah pengaruh pengalaman kerja seorang widyaiswara terhadap masalah-masalah pengelolaan pembelajaran yang dihadapinya?
  - 13). Adakah pengaruh motif berprestasi seorang widyaiswara terhadap masalah-masalah pengelolaan pembelajaran yang dihadapinya?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan suatu model alternatif pembinaan widyaiswara sebagai pendidik pada lembaga Diklat, yang didasarkan atas

kebutuhan dan masalah widyaiswara sendiri.

Untuk keperluan tersebut, secara operasional dalam penelitian ini diungkap: (1) gambaran umum masalah pengelolaan pembelajaran yang dihadapi para widyaiswara lembaga diklat pemerintah dan (2) pengaruh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan motif berprestasi terhadap masalah pengelolaan pembelajaran yang dihadapi widyaiswara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis.**

Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan luar sekolah, khususnya tentang temuan empirik di lapangan berupa masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi para widyaiswara sebagai tenaga pendidik dalam kegiatan pendidikan orang dewasa, serta teknik upaya penanggulangannya. Dengan temuan ini diharapkan memberikan masukan untuk merumuskan konsep profil tenaga pendidikan dalam pendidikan orang dewasa dalam konteks dimana kegiatan pendidikannya berlangsung atas dasar penugasan secara birokratis, dan bahkan melalui pendidikan yang diselenggarakan ini erat kaitannya dengan promosi jabatan birokratis para pesertanya.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan tinggi tenaga kependidikan, khususnya jurusan pendidikan luar sekolah, menambah pengalaman empirik yang bisa dimanfaatkan sebagai contoh kasus dalam pembelajaran (perkuliahan) di kelas maupun di lapangan. Melalui mata kuliah yang relevan dapat mempermudah dalam merumuskan program penelitian maupun pengabdian pada masyarakat terutama untuk membantu masyarakat khususnya lembaga-lembaga diklat yang mempunyai masalah pembelajaran.
- b. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembinaan yang relevan dengan kebutuhan belajar para peserta diklat di Lembaga Diklat Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu, dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran yang dibina oleh para widyaiswara. Lembaga penyelenggara program latihan diharapkan dapat mengetahui tingkat kemampuan dan masalah pembelajaran yang dihadapi para widyaiswaranya sehingga informasi tersebut dapat dijadikan masukan dalam menyusun

program pembinaan para widyaiswara di lembaga masing-masing.

#### E. Definisi Operasional dan Indikator

Sehubungan dengan pembatasan kajian dalam penelitian ini, berikut diuraikan batasan (definisi operasional yang mengandung indikator pengukuran atas beberapa istilah pokok (variabel) yang terlibat dalam penelitian ini.

- a. Masalah Pembelajaran : masalah yang dihadapi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di lembaga diklat pemerintah. Masalah pengelolaan pembelajaran ini meliputi dimensi indikator : (1) penyusunan tujuan, (2) penyusunan pengalaman belajar, (3) penyusunan materi, (4) pemberian motivasi terhadap peserta latihan, (5) pembinaan disiplin dan ketertiban peserta, (6) perhatian terhadap perbedaan individual, (7) pemilihan, pemilihan, dan penggunaan metode/teknik pembelajaran, (8) pengadaan, pemilihan dan penggunaan media, (9) penyusunan iklim kelas, (10) penilaian hasil belajar, (11) penilaian dampak pembelajaran.
- b. Latar Belakang Pendidikan : adalah keseluruhan



pengalaman pendidikan yang pernah ditempuh widyaiswara, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Dalam hal pendidikan sekolah akan dilihat dari indikator tingkat pendidikan (pendidikan terakhir) dan jenis pendidikan (kependidikan dan non kependidikan). Dalam hal pendidikan luar sekolah akan diungkap yang berkenaan dengan indikator jumlah/banyaknya program pendidikan luar sekolah yang pernah ditempuh widyaiswara, isi/materi pokok program PLS yang diikuti, serta model pembelajaran pada lembaga pembekalan menjadi widyaiswara yang dipersepsikan oleh widyaiswara.

- c. Pengalaman Kerja; dalam hal ini dimaksudkan sebagai keseluruhan pengalaman bekerja para widyaiswara, yang meliputi indikator lamanya pengalaman menjadi widyaiswara sampai saat dilakukan penelitian, jabatan-jabatan lain yang pernah diduduki, dan jumlah keseluruhan masa kerja di pemerintahan.
- d. Motif Berprestasi; suatu pola tindakan dan perasaan yang berkaitan dengan usaha keras atau perjuangan yang bertujuan untuk mencapai prestasi 'standard exceleent' dalam penampilan (Vilder dalam Mitzel 1982: 1259). Orientasi tingkah laku

motivasi berprestasi bisa dilihat sebagai faktor motif sukses dan motif menghindari kegagalan (Atkinson 1966:241).

Secara operasional motif berprestasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan subyek sampel untuk mencapai prestasi terbaik dan menghindari kesalahan atau kegagalan.

e. Widyaiswara; adalah jabatan tenaga fungsional yang mempunyai tugas pokok sebagai tenaga pendidik di lembaga pendidikan dan latihan pemerintah.

Secara operasional yang dimaksud widyaiswara dalam penelitian ini adalah tenaga widyaiswara di Lembaga Diklat Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu.

